

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan fase penting dalam perkembangan manusia yang ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, dan emosional. Pada tahap ini, remaja mulai membentuk identitas diri, mengeksplorasi lingkungan sosial, serta belajar mengelola emosi melalui interaksi dengan orang lain. Proses perkembangan tersebut menuntut remaja untuk mampu menyesuaikan diri secara sosial, karena hubungan dengan teman sebaya menjadi sumber dukungan yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan kesehatan psikososial mereka.

Dalam kehidupan remaja sehari-hari, kontak persahabatan sangatlah penting (Sandjojo, 2017). Menurut Sandjojo (2017), orang yang bahagia adalah orang yang lebih bahagia dan lebih puas dengan persahabatannya. Tingkat persahabatan yang ditawarkan dalam suatu hubungan, dilihat dari salah satu dukungan dan tingkat konflik, inilah yang didefinisikan oleh Parker & Asher (1993, dalam Rubin et al., 2009) sebagai kualitas persahabatan.

Dalam hubungan persahabatan atau pertemanan, keterbukaan diri (*self-disclosure*) memegang peran penting untuk membangun kepercayaan, keakraban, dan kualitas persahabatan. *Self-disclosure* membantu remaja mengekspresikan pikiran, perasaan, pengalaman, serta kesulitan yang mereka hadapi sehingga hubungan menjadi lebih hangat dan bermakna. Menurut DeVito (2011), *self-disclosure* memberikan manfaat seperti saling memahami, kemampuan mengatasi masalah interpersonal, meningkatkan efektivitas komunikasi, dan memperdalam hubungan. Karena itu, keterbukaan diri menjadi aspek inti dalam kualitas persahabatan remaja.

Dapat dikatakan *Self-disclosure* berperan sebagai awal fondasi, dalam membangun kedekatan emosional dan mempererat hubungan interpersonal meningkatkan kepercayaan terhadap orang lain, dan memperkuat ikatan sosial antar individu, membangun dukungan sosial, mengungkapkan dan sarana

mengelola emosi, meningkatkan pemahaman dan kepercayaan dalam hubungan timbal balik, dan juga membangun citra diri sendiri, hal hal berikut ini merupakan kebutuhan sosial yang perlu bagi remaja dalam adaptasi interaksi sosialnya.

Begitu juga dengan remaja di panti asuhan, mereka adalah remaja yang tinggal di panti asuhan karna tidak mendapatkan pengasuhan dari kedua orang tua kandung nya, mereka menjalani masa pertumbuhannya dalam lingkungan pengasuhan kolektif di bawah pengawasan pengelola panti, di banding dengan remaja remaja lain pada umumnya remaja panti memiliki pengalaman kehidupan yang berbeda yaitu umumnya mereka menghadapi tantangan psikososial yang cukup kompleks, seperti kurangnya figur orang tua, trauma dan sulit percaya. Bagi remaja panti, yang melengkapi dan menemani mereka, adalah teman sebayanya yang juga merasakan hal yang sama.

Remaja yang tinggal di panti asuhan umumnya memiliki tantangan psikososial yang berbeda dengan remaja pada umumnya. Banyak dari mereka merupakan anak broken home atau mengalami pengalaman penolakan keluarga sehingga berdampak pada perkembangan emosional dan sosial. Kondisi tersebut dapat menimbulkan perasaan kurang aman, sulit percaya kepada orang baru, hingga kecenderungan untuk menutup diri. Dengan minimnya figur keluarga yang dekat, teman sebaya di panti menjadi sumber dukungan utama bagi remaja; namun dukungan ini hanya dapat berjalan optimal jika ada keterbukaan diri dalam hubungan pertemanan mereka.

Berdasarkan wawancara awal dengan kepala panti LKSA Budhi Asih, yang menaungi sekitar 30 anak, ditemukan bahwa beberapa remaja di panti mengalami beberapa hambatan dalam keterbukaan diri. Terdapat remaja yang enggan berbagi cerita dengan teman sebaya maupun pengurus karena takut dihakimi, merasa tidak dipercaya, atau masih membawa trauma keluarga sebelumnya. Ada pula remaja yang menghindari interaksi tertentu karena pengalaman perundungan di sekolah. Kondisi ini berdampak pada persahabatan yang kurang mendalam dan hubungan social yang cenderung rapuh sehingga perlu di telaah lebih jauh.

Self-disclosure dipandang sebagai kemampuan individu untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi pribadi kepada orang lain (Altman & Taylor, 1973). Dalam perspektif Islam, prinsip keterbukaan dan membangun hubungan harmonis sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat” (Al Hujurat: 49:10) (Kemenag RI)

Ayat tersebut menegaskan pentingnya membina hubungan yang harmonis, saling percaya, dan saling mendukung. Dalam konteks penelitian ini, nilai tersebut relevan karena kualitas persahabatan di panti dapat terbangun melalui keterbukaan antar remaja yang saling memahami keadaan masing-masing.

Keterkaitan lain *self-disclosure* dengan ayat Al-Quran dalam surah Al-Hujurat ayat 10 yaitu cenderung menjelaskan manfaat dari keterbukaan diri, menurut DeVito (2010) *self-disclosure* memiliki manfaat bagi yang menerapkannya, di antaranya yaitu mendapat pengetahuan diri, dengan terbuka kepada orang lain dan menerima keterbukaan orang lain, hal ini akan menambah pengetahuan individu, baik mengenai diri sendiri ataupun pandangan yang bertambah terhadap orang lain

Meskipun sudah terdapat penelitian mengenai *self-disclosure* pada remaja, kajian yang secara khusus membahas keterbukaan diri remaja broken home yang tinggal di panti asuhan, terutama di LKSA Budhi Asih Kota Cirebon, masih sangat terbatas. Padahal, pemahaman mengenai hambatan dan dinamika keterbukaan diri penting untuk meningkatkan kualitas persahabatan serta menjadi dasar bagi pengurus panti dan konselor dalam memberikan pendampingan psikososial. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan

untuk melihat bagaimana *self-disclosure* berperan dalam kualitas persahabatan remaja di panti asuhan.

Berdasarkan uraian di atas, oleh karena itu penulis mengambil judul “Dampak *Self-disclosure* Terhadap Kualitas Persahabatan Usia Remaja (Studi Pada Remaja Broken Home di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Budi Asih Kota Cirebon) “ Untuk mencari solusi terhadap problematika yang dihadapi pada permasalahan tersebut.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada paparan latar belakang di atas, maka masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut.

- a. Membangun kualitas persahabatan dengan keterbukaan merupakan tantangan bagi remaja di panti asuhan
- b. Gambaran *self-disclosure* pada remaja di panti asuhan akan berdampak pada interaksi sosialnya dan ikatan persahabatan dengan teman sebayanya
- c. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat *self-disclosure* pada remaja di panti asuhan
- d. Minimnya dukungan sosial pada remaja di panti asuhan karena kurangnya pemahaman mengenai pentingnya *self-disclosure*
- e. Remaja di panti asuhan yang memiliki gambaran self disclosure yang rendah berpotensi mengalami masalah dalam kesejahteraan psikologisnya.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat konteks di atas, penulis menguraikan masalah penelitian sedemikian rupa sehingga tetap terkonsentrasi pada tujuan penelitian dan mencegahnya berkembang menjadi masalah lain. Menentukan Dampak *Self disclosure* terhadap kualitas persahabatan pada anak usia remaja di LKSA Budi Asih Kota Cirebon, akan menjadi batasan masalah utama dalam penelitian ini. Penelitian ini fokus kepada 4 (empat)

informan yang berlokasi di LKSA Budhi Asih Kota Cirebon dalam pengumpulan data. Termasuk variable penelitian di batasi dengan beberapa teori, variable *self-disclosure* mengacu pada indikator dari Joseph A DeVito, dan Variabel kualitas persahabatan mengacu pada indikator dari Parker & Asher.

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana gambaran *self-disclosure* (keterbukaan) pada remaja yang tinggal di panti asuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Budhi Asih Kota Cirebon ?
- b. Bagaimana gambaran kualitas persahabatan remaja yang tinggal di panti asuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Budhi Asih Kota Cirebon ?
- c. Bagaimana dampak *self-disclosure* terhadap kualitas persahabatan remaja yang tinggal di panti asuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Budhi Asih Kota Cirebon ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui dan mengidentifikasi gambaran *self-disclosure* pada remaja yang tinggal di panti asuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Budhi Asih Kota Cirebon.
2. Mengidentifikasi gambaran persahabatan remaja yang tinggal di panti asuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Budhi Asih Kota Cirebon.
3. Menganalisis dampak *self-disclosure* yang terjadi pada kualitas persahabatan remaja yang tinggal di panti asuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Budhi Asih Kota Cirebon.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang diharapkan, maka manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai dampak *self-disclosure* terhadap kualitas persahabatan pada

anak usia remaja di LKSA Budi Asih, dan penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya di kemudian hari, Khususnya yang berkaitan dengan *self-disclosure*, remaja, kualitas persahabatan, dan *broken home*.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada remaja mengenai *self-disclosure* dan kualitas persahabatan, diharapkan penelitian ini juga dapat menghadirkan kesadaran diri bagi remaja mengenai pentingnya *Self-disclosure* terutama pada teman sebaya karena dapat mempengaruhi interaksi sosial dan kualitas persahabatan.

b. Untuk Penulis

Penulis berharap agar penelitian ini bisa menambah pengetahuan penulis mengenai dampak *self-disclosure* terhadap kualitas persahabatan pada remaja, dan bagaimana *self-disclosure* berkontribusi dalam pembentukan dan pemeliharaan kualitas persahabatan.